

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era modern menjadikan pendidikan salah satu kebutuhan utama dalam segala aspek kehidupan. Hal tersebut dikarenakan manusia terus dituntut untuk menjadi adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) menyatakan Bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Peserta didik mendapat banyak matapelajaran di sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuannya. Salah satunya adalah Matematika. Matematika menjadi mata pelajaran utama yang ada di semua jenjang pendidikan namun masih menemui banyak masalah dalam penerapannya di kelas. Hal tersebut dapat dilihat dari data hasil prasurvey yang dilakukan di MTS Muhammadiyah Margototo pada 25 November 2019 sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Nilai Ulangan Harian Materi Himpunan Kelas VII MTs Muhammadiyah Margototo Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019

Jumlah	Nilai		Keterangan
	<70	≥ 70	
25	17	8	Nilai kelulusan ditentukan bila nilai yang diperoleh ≥ 70
%	68%	32%	

Berdasarkan data pada Tabel 1, hasil belajar matematika peserta didik kelas VII masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih besarnya persentase peserta didik yang belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 68% dari total peserta didik di kelas.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa masalah yang dialami oleh peserta didik dan guru diantaranya adalah pembelajaran yang masih terfokus pada peran guru. Guru lebih mendominasi kelas selama pembelajaran terjadi sehingga peserta didik

terlihat lebih pasif dalam pembelajaran. Sebagian besar peserta didik juga beranggapan bahwa matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sulit dipahami dengan pokok bahasan Himpunan sebagai salah satu materi yang paling sulit dipahami. Hal tersebut dapat pula dilihat dari rendahnya nilai ketuntasan ulangan harian peserta didik pada pokok bahasan Himpunan.

Pada saat melakukan prasurvei di dalam kelas menunjukkan bahwa aktivitas diskusi kelompok memiliki persentase 0%, karena di kelas tidak ada diskusi kelompok, kemudian aktivitas kedua penyelesaian tugas memiliki persentase 12% artinya banyak siswa yang tidak menyelesaikan tugas, selanjutnya aktivitas ketiga penyampaian hasil diskusi 0% karena tidak ada diskusi, lalu aktivitas yang terakhir yaitu pemberian tanggapan dan pertanyaan kepada guru tentang materi yang belum dipahami yaitu 6% artinya masih sangat sedikit siswa yang berani bertanya kepada guru atau memberi tanggapan kepada guru. pada saat prasurvei terlihat juga dalam proses kegiatan pembelajaran masih terdapat siswa yang pasif. Siswa juga kurang memperhatikan saat guru sedang menjelaskan materi. selain itu, siswa asik mengobrol dengan temannya saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan permasalahan di paragraf sebelumnya, hal tersebut mengakibatkan siswa kurang memahami materi yang sudah disampaikan guru. metode ceramah adalah metode yang selalu dipakai setiap pembelajaran namun harus divariasikan dengan suatu model pembelajaran. Kemudian saat peneliti melakukan wawancara, guru mata pelajaran juga menambahkan bahwa sebagian besar pembelajaran belum terfokus pada aktivitas belajar dan peran peserta didik di kelas sebagian besar peserta didik merasa kurang percaya diri dan kurang mampu untuk aktif dalam pembelajaran. Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas belajar peserta didik secara aktif dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat yakni pembelajaran kooperatif. Aktivitas belajar peserta didik yang dimaksud di sini adalah semua kegiatan selama mengikuti proses belajar berlangsung dengan baik.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, diperlukan suatu alternatif yaitu pemilihan model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan. Sing dan Agrawal (2011) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana setiap individu belajar secara bersama-sama dalam sebuah kelompok kecil. Dengan pembelajaran semacam itu dapat memberi

kesempatan peluang lebih besar dalam memperdayakan potensi peserta didik secara maksimal. Dalam model pembelajaran kooperatif, peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu belajar satu sama lainnya. Kelompok-kelompok tersebut beranggotakan peserta didik dengan hasil tinggi, sedang dan rendah, laki-laki dan perempuan, peserta didik dengan latar belakang suku berbeda yang ada di kelas, kelompok heterogen ini akan bekerja sama dengan baik sebagai sebuah tim.

Model pembelajarn kooperatif memiliki banyak tipe, salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif yang peneliti anggap tepat dalam pembelajaran matematika materi himpunan adalah *Numbered Head Together* (NHT). Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik (Siregar, 2012). Karena dalam mempelajari matematika, tidak cukup hanya mengetahui dan menghafal konsep-konsep tetapi juga dibutuhkan suatu kemampuan menyelesaikan persoalan matematika dengan baik dan benar.

Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga didefinisikan sebagai tipe pembelajaran yang terfokus pada peserta didik yang aktivitasnya dalam mengikuti pembelajaran dilakukan secara berkelompok (Rahmawati, Nugroho dan Putra, 2014). Model pembelajaran NHT juga dapat menciptakan pembelajaran matematika yang efektif dan menyenangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan (Alie, 2013).

NHT ini menuntut peserta didik untuk memiliki sikap tanggung jawab. Peserta didik akan lebih peduli terhadap hasil belajarnya. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan sebuah varian diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang peserta didik yang mewakili kelompok itu. Cara itu menjamin keterlibatan total semua peserta didik sehingga sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Dengan model ini diharapkan tingkat pemahaman setiap individu akan lebih optimal. Peserta didik juga menjadi lebih mandiri dan aktif dalam pembelajaran di kelas.

Berangkat dari beberapa fakta tersebut, peneliti bersama guru berupaya untuk mencari solusi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam menyelesaikan soal himpunan. Sehingga diharapkan dapat

meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik. Maka judul yang tepat untuk penelitian ini yaitu: **“Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Himpunan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)”**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan, yaitu:

1. Apakah dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi himpunan dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di kelas VII MTs Muhammadiyah Margototo?
2. Apakah dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi himpunan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas VII MTs Muhammadiyah Margototo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi himpunan kelas VII MTs Muhammadiyah Margototo.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi himpunan kelas VII MTs Muhammadiyah Margototo.

D. Kegunaan Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan dorongan agar terlihat lebih aktif dalam pembelajaran dan menumbuhkan rasa peduli dengan pentingnya ilmu pengetahuan sehingga akan berpengaruh terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik.
2. Bagi guru matematika dan sekolah, memberi alternatif atau variasi model pembelajaran matematika untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Bagi peneliti, mendapatkan pengalaman langsung sehingga dapat menambah wawasan keilmuan dalam mengembangkan model pembelajaran dalam bidang studi matematika.

E. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

1. Asumsi Penelitian

- a. Peserta didik kelas VII memiliki pemahaman dan pengetahuan yang masih kurang. Peserta didik bersifat pasif dan kurang memperhatikan guru disaat guru sedang menjelaskan materi. Sehingga ketika guru mengajukan pertanyaan atau soal kepada peserta didik, peserta didik belum dapat menyelesaikan soal dengan baik.
- b. Sebagian besar peserta didik dalam penelitian ini diasumsikan memiliki kemampuan yang belum cukup dalam pemahaman dan pengetahuan.
- c. Peserta didik kelas VII belum mendapatkan kesempatan untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran secara optimal.

2. Keterbatasan Penelitian

- a. Keterbatasan pertama yaitu indikator hasil belajar dan yang diteliti pada penelitian ini terbatas pada indikator kognitif dan afektif untuk aktivitas belajar.
- b. Keterbatasan kedua yaitu penelitian ini akan meningkatkan aktivitas belajar dimana untuk mengetahui aktivitas tersebut menggunakan lembar pengamatan serta dilakukan tes tertulis untuk hasil belajar.
- c. Keterbatasan ketiga yaitu penelitian terbatas pada materi himpunan dan dilaksanakan di kelas VII MTs Muhammadiyah Margototo.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis Penelitian : Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
2. Subjek Penelitian : Siswa kelas VII
3. Objek Penelitian : Aktivitas dan Hasil belajar peserta didik
4. Lokasi Penelitian : MTs Muhammadiyah Margototo
5. Pokok Bahasan : Himpunan